

Halaman Judul

SKRIPSI

CINTA ROMANTIS DI ERA DIGITAL

**Memaknai Kembali Cinta Romantis di Era Digital menurut Teologi Cinta Werner G.
Jeanrond dan Sosiologi Romansa Eva Illouz**



**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

Diajukan Oleh:

Cherafim Juliani Gloria Paath

NIM : 01170106

Dosen Pembimbing:

Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, S. Si., M. Th.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cherafim Juliani Gloria Paath
NIM : 01170106
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Cinta Romantis di Era Digital: Memaknai Kembali Cinta Romantis di Era Digital menurut Teologi Cinta Werner G. Jeanrond dan Sosiologi Romansa Eva Illouz”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Januari 2022

Yang menyatakan



Cherafim Juliani Gloria Paath
NIM.01170106

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

"CINTA ROMANTIS DI ERA DIGITAL"

**Memaknai Kembali Cinta Romantis di Era Digital menurut Teologi Cinta Werner G.
Jeanrond dan Sosiologi Romansa Eva Illouz**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Cherafim Juliani Gloria Paath

01170106

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 6 Desember 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, S.Si., M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)

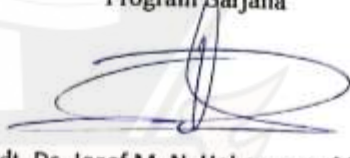
Yogyakarta, 6 Desember 2021

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana


Pdt. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cherafim Juliani Gloria Paath

NIM : 01170106

Judul Skripsi : **Cinta Romantis di Era Digital: Memaknai Kembali Cinta Romantis di Era Digital menurut Teologi Cinta Werner G. Jeanrond dan Sosiologi Romansa Eva Illouz**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Penyusun,



Cherafim Juliani Gloria Paath



Kata Pengantar

Menjadi mahasiswa teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) bukan sesuatu yang penulis rencanakan sejak awal. Bahkan, bisa dibilang kedatangan penulis pada Agustus 2017 untuk mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa teologi UKDW dilatabelakangi oleh sebuah “insiden” yang cukup mengecewakan. Kurang dari sebulan sebelumnya, penulis mendaftarkan diri di salah satu fakultas teologi dari sebuah Universitas di Sulawesi Utara. Namun, di saat yang sama Universitas tersebut mengalami permasalahan yang sangat serius sehingga tidak dapat menerima mahasiswa di setiap jurusan yang ada di Universitas tersebut. Di saat-saat yang mepet tersebut, penulis berusaha untuk mencari fakultas teologi yang lain yang masih menerima pendaftaran mahasiswa baru. Ternyata, fakultas teologi UKDW menjadi satu-satunya yang masih membuka pendaftaran untuk gelombang terakhir, yaitu gelombang tiga. Berawal dari sesuatu yang tidak direncanakan dan proses yang tidak mudah, penulis memiliki keyakinan bahwa memang di tempat inilah penulis harus berada. Dengan demikian, penulis benar-benar menikmati keberadaan penulis di fakultas teologi UKDW dengan berbagai dinamika yang ada. Dan penulis bersyukur bahwa tidak ada pengalaman penulis selama proses perkuliahan yang membuat luntur keyakinan tersebut.

Penulisan skripsi merupakan tahap paling akhir untuk menuntaskan tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa di fakultas teologi UKDW. Jujur dari hati yang paling dalam, ada begitu banyak rintangan dan tangis selama proses penulisan ini. Bukan berarti segalanya penulis jalani dengan tangis, tetapi ada masa di mana benar-benar terasa berat. Masa-masa penulisan skripsi ini tidak akan penulis lupakan dan menjadi sejarah dalam kehidupan penulis secara pribadi, di mana masa-masa ini memberikan kesadaran bagi penulis tentang berjuang yang sesungguhnya. Bahkan penulis merasa bersyukur bahwa penulisan skripsi ini menjadi salah satu motivasi terbesar untuk membuka mata penulis dan melihat bahwa waktu di dunia sedang berjalan dan memberi kesempatan untuk hari esok yang penulis percaya sebagai hari-hari yang lebih baik. Tentu saja, perjuangan ini tidak lepas dari dukungan orang-orang yang hadir dengan cara-cara yang berbeda untuk menyampaikan bahwa penulis mampu dan layak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang hadir melalui orang-orang yang tulus di sekitar penulis dan yang membuat penulis mampu mengatasi segala situasi dari cara-Nya yang kreatif dan tak terselami.

2. Keluarga Paath-Ratu yang sudah melahirkan, membesarkan, menemani, mendoakan dan membiayai kehidupan penulis; Franky Ricky Paath S.Sos (Papa), Aldrina Elsy Ratu M.Th (Mama), Chauverim Jeremi Gotlieb Paath S.Kep (Kakak), Cherubim Jireh Grafland Paath (Adik).
3. Anggi Jeremi Andrew Panjaitan S.Si Teol sebagai kekasih yang senantiasa hadir dan senantiasa berusaha memahami penulis dalam setiap situasi dan kondisi yang penulis alami.
4. Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, S.Si., M.Th sebagai dosen pembimbing yang tidak hanya membimbing dengan amat baik, tetapi juga menaruh kepercayaan penuh terhadap penulis sejak proses penulisan proposal hingga sidang skripsi.
5. Penghuni “Tickle House” Jeanne Gresya Sahetapy dan Rahel Fenina Deborah yang menjadi saksi hidup penulis selama kurang lebih dua tahun di bawah atap yang sama.
6. Para sepupu yang bagaikan sahabat karib yang mau mendengar curahan hati penulis dan memberikan dukungan yang tulus meski selalu dipisahkan oleh jarak antara Manado dan Yogyakarta; Christina Rawis S.Kom, Chrestini Rawis SE, Gabriela Amelia Makanoneng S.Pi, dan Vellya Chaterine Olga Kenang.
7. GMIM Taar Era Rumoong Atas yang telah menjadi rumah belajar yang amat ramah selama Juni hingga Agustus 2019 yang di dalamnya terdapat dua mentor saya yang baik (Pdt. Telly Sondakh M.Th dan Pdt. Dr. Max Tontey M.Th), majelis yang mendampingi, serta seluruh jemaat yang menerima penulis dengan tulus dan penuh sukacita.
8. GMIM Getsemani Senduk yang telah menjadi tempat pertama bagi penulis untuk khotbah mimbar dan tempat belajar kehidupan berjemaat selama Desember 2020 hingga Februari 2021.
9. GKPO Immanuel Adisutjpto yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk pelayanan khotbah mimbar.

Meskipun penulis menyadari bahwa di hari-hari yang akan datang tidak semua orang yang penulis sebutkan di atas dapat selalu terhubung dengan penulis, namun penulis berharap tetap

ada relasi yang baik untuk kedepannya. Kiranya, skripsi ini juga dapat menjadi salah satu tulisan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Cherafim Juliani Gloria Paath



Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Abstrak	x
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Permasalahan	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4. Judul.....	11
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Batasan Masalah	12
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Sistematika Penulisan	13
Bab 2 Romansa Masa Kini: Wawasan Teori Cinta.....	15
2.1. Pendahuluan.....	15
2.2. Cinta Romantis dalam Kehidupan Sosial Masa Kini.....	16
2.2.1. Cinta Romantis dan Budaya	16
2.2.2. Cinta Romantis dan Politik Ekonomi	19

2.3.	Sosiologi Emosi dalam Bingkai Kapitalisme	22
2.3.1.	Kebebasan emosional	23
2.3.2.	Kebebasan Menentukan Pilihan	26
2.4.	Cinta dalam Tradisi Kristen: Teologi Cinta Jeanrond	28
2.4.1.	Kebutuhan akan Cinta	29
2.4.2.	Teologi Cinta	31
2.4.3.	Cinta Sebagai Potensi Manusia	32
2.5.	Kesimpulan	34
Bab 3	Praktik Romansa Masa Kini: <i>Jodoh Kristen</i>	36
3.1.	Pendahuluan	36
3.2.	Latar Belakang <i>Jodoh Kristen</i>	42
3.3.	Landasan Teologi/Alkitabiah	43
3.4.	Sistem Kerja	46
3.5.	Tingkat Keberhasilan	50
3.6.	Kesimpulan	52
Bab 4	Cinta Masa Kini Menurut <i>Jodoh Kristen</i>	53
4.1.	Pendahuluan	53
4.2.	Dunia Online Dating	54
4.2.1.	Sistem Kerja (<i>Niche</i> , Fitur-fitur, Algoritma)	55
4.2.2.	Masalah-masalah Yang Muncul	59

4.2.3.	Analisa Sistem Kerja <i>Online Dating</i>	60
4.3.	“Benar-benar Kristen” Menurut <i>Jodoh Kristen</i>	62
4.4.	“Natural bagaikan Gereja” Menurut <i>Jodoh Kristen</i>	64
4.5.	Pengguna, Tuhan dan Sistem <i>Jodoh Kristen</i>	65
4.6.	Cinta Yang Tunduk Pada Budaya menurut Illouz	66
4.7.	Sifat Dunia Digital	69
4.8.	Evaluasi Teologis Menurut Teologi Cinta Jeanrond	71
4.8.1.	“Benar-benar Kristen”	73
4.8.2.	“Natural Bagaikan Gereja”	76
4.8.3.	“Pengguna, Tuhan dan Sistem <i>Jodoh Kristen</i> ”	79
4.9.	Kesimpulan	83
Bab 5	Penutup.....	85
5.1.	Manusia Sebagai Agen Cinta.....	86
5.2.	Saran	89
Daftar	Pustaka	91
Lampiran.....		92
Surat	Permohonan Penelitian	92
Berita	Acara Konsultasi Skripsi	93
Kartu	Revisi.....	96

Abstrak

Relasi manusia mengalami pergeseran-pergeseran seiring berkembangnya zaman. Hal ini karena ada perubahan pola bersosialisasi manusia. Dahulu, manusia bersosialisasi dan membangun relasi secara langsung melalui pertemuan-pertemuan fisik secara nyata. Berbeda dengan era digital saat ini, di mana manusia bahkan dapat menciptakan relasi yang sangat dekat tanpa pertemuan-pertemuan fisik seperti dulu. Salah satu relasi yang cukup banyak dibicarakan dan juga tercipta di era digital ini adalah relasi cinta romantis. Menurut Eva Illouz, cinta romantis menjadi salah satu relasi yang hampir tidak ada lagi di era digital, di mana segala sesuatu terbingkai dengan ide-ide kapitalisme. Ia menjelaskan bahwa cinta romantis ini tidak terjadi secara murni lagi, melainkan sifatnya telah benar-benar terarah oleh sistem. Berdasarkan penelitian penulis terhadap salah satu situs perjodohan *online*, yaitu *Jodoh Kristen*, penulis menemukan bahwa sistem yang benar-benar terarah tersebut memang nyata. Namun, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa setiap relasi cinta romantis yang tercipta melalui situs ini merupakan relasi cinta romantis yang tidak mengandung proses yang natural dan nyata. *Jodoh Kristen* hanya menjadi media yang mempertemukan para lajang Kristen yang mengalami kesulitan untuk menemukan pasangan di dunia nyata. Inilah mengapa penulis menggunakan pemikiran Werner G. Jeanrond sebagai refleksi teologis. Bagi Jeanrond, manusia merupakan satu-satunya agen cinta yang dapat menghidupi cinta itu sendiri. Cinta bisa ada dalam budaya manapun dan konteks apapun, tetapi tidak dapat mengubah fakta bahwa agen cinta adalah manusia. Tidak ada penyangkalan terhadap perubahan pola relasi sosial dari zaman ke zaman seperti yang diungkapkan Illouz, dan tidak ada pula konteks sosial yang mampu menghilangkan cinta dari relasi apapun, khususnya cinta romantis seperti yang diungkapkan Jeanrond.

Kata kunci: *era digital, perubahan pola berelasi manusia, cinta, cinta romantis.*

Dosen Pembimbing: Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S.Si., M.Th

Bab 1

Pendahuluan

Ada berbagai bentuk relasi dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan berbagai macam relasi di dalam hidupnya, karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam proses kehidupan manusia, pola relasi yang dibutuhkan pun mengalami berbagai perubahan dan perkembangan seiring bertambahnya usia dan kedewasaan dalam dirinya. Ketika memasuki usia remaja, pada umumnya manusia akan mengenal bahkan mengalami relasi yang disebut dengan pacaran. Pacar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan; kekasih.¹ Istilah pacaran sendiri bukan istilah yang dapat didefinisikan secara umum. Akan tetapi, berdasarkan definisi pacar berdasarkan KBBI, pacaran merupakan relasi yang dijalani oleh satu pasang laki-laki dan perempuan dengan sebuah tujuan yang didasarkan oleh cinta. Dalam tahap ini, sepasang laki-laki dan perempuan yang menjalani relasi ini berusaha untuk menciptakan komitmen dalam diri masing-masing untuk melanjutkan relasi tersebut ke tahap yang lebih serius sesuai dengan hal mendasar yang dirasakan oleh keduanya serta tujuan terhadap relasi itu sendiri. Bagi penulis, relasi pacaran atau tahap membangun komitmen dengan lawan jenis ini merupakan salah satu relasi penting dalam kehidupan manusia dan bukan sebuah relasi sepele.

Akan tetapi, relasi pacaran tidak dapat dipastikan terjalin oleh sepasang laki-laki dan perempuan berdasarkan satu definisi seperti yang telah dijelaskan. Ada berbagai sudut pandang, seperti konteks budaya yang turut memberi pengaruh terhadap praktik berpacaran tersebut. Misalnya, di Indonesia sendiri, definisi pacaran tidak bisa diseragamkan hanya menurut KBBI saja. Mengingat, Indonesia yang terdiri dari macam-macam budaya, yang sebagian besarnya dipengaruhi oleh budaya agama. Sebagai contoh ada 6 agama yang diakui secara hukum di Indonesia dan dianut oleh masyarakat Indonesia, yakni Protestan, Katolik, Islam, Buddha, Hindu dan Konghucu. Hal ini membuka kemungkinan adanya pandangan dan definisi yang berbeda-beda perihal pacaran. Contoh perbedaan pandangan tentang pacaran yang bisa penulis paparkan

¹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 21 Desember 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pacar>.

dalam hal ini, ialah perbedaan menurut ajaran Islam dan menurut ajaran Kristen. Berdasarkan sebuah penelitian terdahulu yang penulis temukan, dalam Islam tidak ada istilah pacaran, karena perilaku tersebut dilihat sebagai perilaku yang mengarah pada zina.² Sementara dalam agama Kristen secara umum, tidak ada larangan berkaitan dengan berpacaran. Misalnya hukum-hukum gereja dalam tata gereja asal penulis, yaitu GMIM, tidak ada aturan secara spesifik berbicara mengenai relasi pacaran untuk tidak boleh dijalani oleh umat Kristen atau anggota jemaat. Werner G. Jeanrond, seorang teolog yang meneliti topik cinta dan kasih dalam kekristenan, mengkaji berbagai pemikiran-pemikiran cinta oleh para tokoh-tokoh besar dalam bukunya yang berjudul *A Theology of Love*. Ia memfokuskan pandangan cinta sebagai hal yang mengikat atau mendasar dalam relasi Allah dan manusia. Ia mengatakan bahwa, sebagaimana kata injil, Tuhan adalah cinta. Tuhan mencintai secara ilahi, dan kita manusia diundang untuk mencintai secara manusiawi.³ Cinta merupakan anugerah yang luar biasa yang terlibat dalam proses humanisasi pria, wanita dan anak-anak.⁴ Dalam KBBI, proses humanisasi didefinisikan sebagai proses penumbuhan rasa perikemanusiaan⁵ atau bisa didefinisikan sebagai sebuah relasi yang dilibatkan dengan rasa simpati dan empati yang mendalam dan bersifat dua arah. Pernyataan ini memberi gambaran bahwa cinta itu ada dalam diri manusia yang Tuhan hadirkan dan secara langsung pun hadir dalam setiap relasi yang manusia jalani. Dengan demikian, pacaran sebagai salah satu relasi yang dijalani oleh manusia juga berdasar pada cinta yang Tuhan anugerahkan dalam diri manusia itu sendiri.

1.1. Latar Belakang

Melihat salah satu contoh pernyataan mengenai relasi pacaran berdasarkan konteks agama Kristen dan Islam, dapat dilihat bahwa ada sebuah sistem, baik itu hukum maupun ajaran yang hadir dan menjadi pengaruh besar bagi manusia dalam mengungkapkan cinta dalam kaitan relasi antara dua insan, laki-laki dan perempuan yang memiliki keinginan untuk berpacaran. Selain itu, dalam konteks ajaran Kristen, pacaran bukan merupakan sebuah relasi manusia yang bisa disepelekan. Justru, relasi ini adalah relasi di mana seseorang mempersiapkan sebuah hubungan pernikahan. Pernyataan-pernyataan ini

² Sabar Barokah, "Pacaran Ta'Aruf Menuju Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam" (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), 14.

³ Werner G. Jeanrond, *A Theology of Love* (New York: T&T Clark International, 2010), 231.

⁴ Jeanrond, 243.

⁵ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 8 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisasi>.

mengarah pada alasan mendasar dua orang menjalin relasi yang intim. Berdasarkan hal ini, cinta romantis tidak hanya bergantung pada lingkup ajaran agama. Cinta menurut KBBI, ialah; suka sekali; sayang benar. Jika diperhatikan, pengertian cinta tidak ada yang bermakna negatif, bahkan cinta dikatakan sebagai sebuah proses atau kegiatan di mana manusia berbagi atau saling memberikan perasaan positif. Selain itu, pengertian sederhana ini pun memperlihatkan bahwa keinginan tersebut lahir dari dua pihak tersebut. Akan tetapi, apakah cinta benar-benar menjadi alasan mendasar bagi setiap orang untuk menjalin relasi pacaran di era modern ini seperti yang disebutkan sebelumnya? Apakah cinta menjadi satu-satunya alasan bagi setiap orang untuk menjalin relasi pacaran atau adakah alasan-alasan lain?

1.2. Permasalahan

Dunia yang semakin tua ini mengalami perkembangan-perkembangan dalam berbagai aspek. Pola kehidupan manusia pun mengalami pergeseran-pergeseran sedikit maupun banyak. Dalam konteks pacaran sendiri, ada hal-hal kontras yang membedakan antara masa lalu dan masa kini. Contohnya: zaman dulu, dua orang yang ada dalam relasi pacaran belum tentu selalu saling tahu di mana pasangan mereka berada. Berbeda dengan zaman sekarang ini, nyaris tidak ada lagi pasangan kekasih yang tidak saling memberi kabar satu dengan yang lain. Hal ini menandakan bahwa pacaran masa kini “didukung” oleh perkembangan-perkembangan media internet yang semakin canggih. Kecanggihan media internet ini pun sangat luas, bahkan bisa dibilang juga media internet cukup menonjolkan povernya dalam kehidupan manusia. Media internet juga menjadi salah satu penyebab adanya pergeseran-pergeseran terhadap nilai-nilai pacaran seperti yang penulis sampaikan di atas, baik dalam konteks umum maupun sudut pandang agama Kristen. Contohnya, sering didapati bahwa ada relasi pacaran yang dibuat-buat atau sering disebut dengan pacaran settingan yang kemudian dijadikan konten dalam dunia media sosial. Hal-hal semacam ini bisa dengan mudah ditemukan dalam media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan lain sebagainya. Pacaran settingan menjadi salah satu contoh adanya proses mediasi terhadap cinta romantis dengan tujuan tertentu, baik oleh media itu sendiri maupun bagi para tokoh yang menampilkan diri mereka dalam skenario tersebut.

Barangkali, pacaran settingan masih tidak terlalu umum karena hal semacam ini lebih erat dan lebih memungkinkan bagi kalangan artis, selebgram, youtuber dan kalangan sosialita lainnya. Masih ada contoh lainnya yang mengaitkan aktivitas pacaran dengan internet. Sebut saja Tinder, Tantan dan OkCupid. Kedua aplikasi ini bisa diakses oleh siapapun dan dapat digunakan untuk mencari pasangan sesuai dengan kriteria yang pengguna cantumkan. Bahkan, ternyata sudah ada juga aplikasi biro jodoh online berbasis agama, seperti Jodoh Kristen dan Taaruf ID. Di luar aktivitas mencari jodoh secara virtual dengan contoh-contoh aplikasi ini, ada pula aktivitas yang lebih intim lagi yang dikenal dengan Video call sex (VCS) di mana aktivitas tersebut didorong oleh hasrat seksual, baik dari salah satu pihak maupun dari keduanya, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas ini juga tidak hanya dilakukan oleh muda-mudi yang ada dalam status pacaran, namun bahkan dilakukan oleh mereka yang tidak berada dalam jalinan hubungan apapun. Hal ini didorong oleh berbagai macam motivasi yang memberikan keuntungan untuk semua pihak, yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari keberadaan serta peran internet di masa ini. Fenomena semacam ini memberikan suatu pandangan bahwa ada pergeseran mengenai relasi pacaran anak muda di masa kini terkait dengan motivasi mendasar.

Berdasarkan fenomena pergeseran pola berpacaran masa kini yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk meneliti tentang pola cinta romantis lajang Kristen masa kini dalam konteks media Internet menurut analisis Eva Illouz. Kemudian menganalisis temuan tersebut dengan teologi cinta Werner G. Jeanrond. Beberapa gambaran di atas cukup menunjukkan bahwa pola cinta romantis sangat dipengaruhi oleh pola sosial kehidupan masyarakat atau suatu komunitas tertentu. Seperti yang disebut dalam ilmu sosiologi bahwa pola hidup masyarakat berkembang maju atau yang biasa disebut dengan istilah 'modernisasi', maka pola cinta romantis pun turut bergerak dalam perkembangan tersebut. Agama menjadi salah satu contoh dari kelompok sosial masyarakat berupa komunitas. Agama pun, khususnya Kristen memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri terhadap cinta romantis. Dengan demikian, penulis akan menelusuri pola cinta romantis jika pada era digital ini agama menunjukkan pergeseran yang bersifat non-tradisional terhadap cinta romantis itu sendiri.

Teori Illouz secara spesifik berbicara tentang bagaimana relasi dapat terjalin oleh sepasang insan hingga memaparkan kemungkinan-kemungkinan relasi semacam itu dapat berakhir berdasarkan konteks kapitalisme dan kehidupan modern yang di dalamnya terdapat pengaruh-pengaruh media dalam budaya Barat. Illouz melihat bahwa sebuah relasi seharusnya terbentuk berdasarkan cinta. Tetapi, ada berbagai pandangan Illouz mengenai cinta romantis itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Consuming Romantic The Utopia*, Illouz secara kritis mendialogkan antara cinta romantis yang berdasar pada emosi manusia dengan budaya, ekonomi dan kehidupan sosial dalam konteks kapitalisme. Bagi Illouz, kapitalisme memberikan dampak perkembangan ekonomi yang perlu diakui baik, tetapi di sisi lain memberikan dampak perpecahan dalam kehidupan sosial, terutama pergeseran-pergeseran terhadap makna cinta romantis dan cara mengaplikasikannya di dalam kehidupan era modern.⁶ Dalam penelitian ini, Illouz menempatkan cinta romantis sebagai hasil gabungan perpecahan sosial dan budaya kapitalisme.

Cinta romantis adalah keterikatan antara dua individu dengan dasar empati satu dengan yang lainnya yang secara sadar dirasakan oleh manusia karena manusia mampu merasakan hal tersebut secara spontan.⁷ Cinta romantis dilihat Illouz cukup irasional, karena mengandung prinsip pengorbanan yang mendalam, termasuk pengorbanan-pengorbanan materil dan ekonomi. Berdasarkan definisi cinta romantis yang cukup irasional ini, kemudian memberi pengertian bahwa cinta romantis sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip kapitalisme, di mana di dalamnya terkandung semua motivasi terkait 'keuntungan'.⁸ Akan tetapi, seiring berjalannya zaman, konsep "akal sehat" atau rasional semakin berkembang. Dengan demikian, muncullah penelitian-penelitian yang mengatakan bahwa cinta, ekonomi, dan budaya memiliki kaitannya satu sama lain atau memberi pengaruh satu dengan yang lainnya, meskipun pada umumnya manusia enggan untuk mengakui keterkaitan tersebut.⁹ Di era yang disebut berakal sehat atau lebih rasional ini mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial ada emosi yang dibentuk oleh budaya sekaligus norma yang terkandung nilai-nilai tertentu yang membantu manusia untuk mengolah emosi yang ada

⁶ Eva Illouz, *Consuming the Romantic Utopia* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1997), 1.

⁷ Illouz, 2.

⁸ Illouz, 2.

⁹ Illouz, 3.

pada dirinya.¹⁰ Mulai pada titik ini, cinta romantis menjadi semakin kompleks. Kompleksitas yang terjadi tidak hanya berbicara tentang tuntutan emosi semata, tetapi tuntutan-tuntutan lainnya yang akan penulis bahas lebih lanjut di bab 2 yang tentu saja masih membahas bagaimana cinta sangat penting dalam kehidupan sosial.

Sebaliknya, “tanpa cinta” atau istilah yang dipakainya “unloving” merupakan sebuah alur yang tidak jelas.¹¹ Pernyataan ini merujuk pada sebuah ikatan yang jelas, sehingga ikatan tersebut harus dimulai dengan benar dan jelas. Teknologi sebagai penyebab dari kehancuran relasi sosial¹² menjadi salah satu kritik kerasnya. Selaras dengan itu, menurutnya ketidakpastian emosional dalam bidang cinta, romansa, dan seks adalah efek sosiologis dari pasar industri dan teknologi internet yang telah dirakit dan ditanamkan oleh kerangka budaya utama yang mengatur kebebasan pribadi.¹³ Dalam hal ini, ada transformasi terhadap sisi emosional dan sisi romantis dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh kapitalisme dan budaya modernitas. Illouz mendukung hal-hal mengenai cinta yang bebas dan merdeka. Akan tetapi, konsep merdeka itu sendiri tidak diartikan sebagai pelaku konsumen yang bebas. Ia tetap menekankan sebuah relasi yang jelas dan berdasar. Kehadiran kebebasan seksual merupakan sebuah hal yang menjadi akibat dari budaya konsumerisme, di mana individu merasa apa yang dia inginkan harus segera dipenuhi. Dalam hal ini kebutuhan dan keinginan seksual. Menurut Illouz, kebebasan yang seperti ini justru menjadikan pola relasi bercinta antarindividu tidak memiliki dasar yang jelas untuk apa kedua individu menjalin relasi.¹⁴

Kumpulan refleksi sekaligus kritik terhadap Relasi ‘romantisme negative’ dituangkan Eva Illouz dalam buku ini. Salah satu kritiknya terhadap kondisi relasi yang negatif tersebut diambilnya dari sebuah novel Anthony Tropolle (1884) yang berjudul *An Old Man’s Love*. Novel bercerita tentang emosi yang tak selaras dengan norma sosial, di mana seorang wanita muda dan yatim piatu bernama Mary Lawrie di bawa tinggal di rumah tua Tn. Whittlestaff yang belum pernah menikah tetapi sudah tua. Maksud dan tujuan ia dibawa ke rumah itu adalah untuk menikah dengan Tn. Whittlestaff. Anehnya, Mary Lawrie merasa bahwa ia

¹⁰ Illouz, 4.

¹¹ Eva Illouz, *The End of Love: A Sociology of Negative Relations* (New York: Oxford University Press, 2019), 11.

¹² Illouz, 12.

¹³ Illouz, 13.

¹⁴ Illouz, 18–19.

beruntung jika ia menjadi pasangan Tn. Whittlestaff. Bukan karena cinta atau semacamnya, tetapi ia melihat bahwa pria tua itu merupakan seorang pria terhormat, menyenangkan dilihat, manis, dan baik dalam berpenampilan. Dari hal-hal tersebut, ia berkata dalam hatinya bahwa ia bisa belajar mencintai. Bagi Illouz, keputusan Mary berdasar pada keputusan dunia yang ia masukkan ke dalam opininya.¹⁵ Evaluasi Mary sendiri dan dunia tentang Whittlestaff dibentuk oleh skrip sosial yang diketahui sebagai orang baik, berdasarkan norma perkawinan, dan oleh konvensi peran yang tepat dari seorang wanita, karena evaluasinya terhadap seorang pria dan konsep kasih sayang berdasar pada standar umum, bukan dari apa yang sebenarnya ia rasakan.¹⁶ Dalam hal ini, Illouz sepakat dengan Durkheim mengenai dasar sosiologis untuk Hasrat dan pengambilan keputusan emosional, yaitu: keinginan yang tidak pasti dan semacam terombang-ambing, tidak mengerti tujuan dari pengambilan keputusan tersebut, serta berdasar pada keinginan yang diatur dari luar diri, seperti kepentingan ekonomi, norma perkawinan, dan peran gender.¹⁷

Seseorang akhirnya masuk kedalam “negative relations”. Makna negatif di sini ialah kekosongan diri yang merindukan kepenuhan¹⁸, di mana subjek tidak menginginkan hubungan atau tidak dapat membentuknya karena struktur keinginannya.¹⁹ Illouz menekankan sebuah kebebasan yang jelas dari setiap subjek atau individu dalam menjalin sebuah relasi. Tetapi, ia tidak mengkritik bermacam-macam norma di luar diri tersebut untuk ditiadakan. Dalam bukunya yang berjudul *Why Love Hurts* ia memaparkan apa yang dimaksud dengan kebebasan, dan bagaimana seharusnya kebebasan itu berlaku bagi setiap individu. Berkaitan dengan hal ini, kebebasan tidak menentang atau menghilangkan sebuah norma, akan tetapi norma tersebut haruslah jelas. Salah satu aspek di dunia ini yang paling berpengaruh terbentuknya norma, ialah budaya yang akhirnya menciptakan tatanan sosial. Hipotesa yang ditawarkan Illouz ialah, dalam alam cinta dan seksualitas, kita telah berpindah dari budaya yang menggambarkan dunia dengan simbol dan narasi moral, yaitu perilaku yang dipandu dan ditata dengan baik yang juga direncanakan dengan baik (pacaran menjadi contoh dari rencana yang ditata dengan baik) kepada budaya yang di mana

¹⁵ Illouz, 41.

¹⁶ Illouz, 41.

¹⁷ Illouz, 43.

¹⁸ Illouz, 117.

¹⁹ Illouz, 118.

kebebasan dideskripsikan secara kabur atau tidak jelas.²⁰ Artinya, adanya sebuah norma seharusnya memiliki tujuan yang jelas yang tidak hanya memberikan kebebasan kepada individu, tetapi mengarahkan individu dalam menggunakan kebebasannya. Dalam hal ini mengacu pada rasionalitas atau menentukan relasi yang membebaskan semua pihak berdasarkan rasa dan prinsip-prinsip yang ada dalam diri subjek masing-masing.

Analisa sosiologi romansa Illouz dalam konteks kapitalisme, modernisme dan media mengakibatkan kebingungan dalam diri manusia untuk membangun sebuah relasi. Cinta tidak menjadi dasar utama, karena bahkan keinginan dari diri sendiri pun tidak dapat dipastikan. Ada terlalu banyak pertimbangan ekonomi, politik, dan sosial dalam memulai sebuah komitmen yang dituntut oleh struktur sosial yang sebenarnya tidak berasal dari diri sendiri, namun akhirnya secara tidak langsung membentuk perspektif sosial tersebut menjadi keinginan diri sendiri. Analisa Illouz dalam dunia modern menunjukkan ada begitu banyak perubahan sifat komitmen laki-laki dan perempuan. Pernikahan terbentuk karena embel-embel dosa seksualitas, sedangkan pernikahan bertahan untuk memenuhi semua norma masyarakat, budaya dan gereja. Hal ini menjadi salah satu tantangan global yang dipaparkan Jeanrond, di mana ada tuntutan sikap religious, namun tidak ada komitmen untuk kehidupan berkomunitas. Dengan demikian, bagi Jeanrond, cinta menjadi sebuah jembatan eskatologi yang membawa harapan baru untuk transformasi dunia ini.²¹ Seluruh jaringan hubungan manusia dapat diubah oleh Tuhan, tetapi hanya jika manusia membuka diri untuk gerakan transformatif ini.²² Semua karya cinta pada dasarnya bertentangan dengan segala bentuk paksaan, penggunaan atau sekedar pengobjekan diri, karena menurut iman Kristen, politik transformatif cinta adalah garam dunia.²³ Gerakan institusi tidak pernah menjadi agen atau subjek cinta, hanya orang bebas yang bisa mencintai.²⁴

Jeanrond memberikan pandangan-pandangan kritisnya tentang cinta ilahi dan cinta manusia. Berkaitan dengan kebebasan dan kapasitas manusia untuk mencintai, ia mengemukakan kritiknya terhadap tafsiran Agustinus mengenai salah satu pernyataan

²⁰ Illouz, 120.

²¹ Jeanrond, *A Theology of Love*, 228.

²² Jeanrond, 229.

²³ Jeanrond, 230.

²⁴ Jeanrond, 231.

teologis terkaya dalam Alkitab, yaitu Diktum Yohanes bahwa Allah adalah Kasih.²⁵ Berdasarkan diktum ini, Agustinus menyimpulkan bahwa hanya Tuhan yang dapat mencintai.²⁶ Manusia dapat merasakan cinta kepada orang lain sebenarnya adalah cinta Tuhan melalui diri manusia tersebut.²⁷ Menurut Jeanrond, pemahaman Agustinus tentang cinta semacam ini tidak dapat diselaraskan dengan pemahaman kontemporer tentang hak pilihan manusia.²⁸ Tidak dapat dipungkirinya bahwa pemikiran Neo-Platonis dari Agustinus ini berdampak pada cara manusia membaca teks-teks Alkitab, di mana manusia seolah-olah dilihat sebagai objek yang tidak memiliki kapasitas dan potensi untuk mencintai dari dalam dirinya sendiri. Selain itu, Jeanrond juga memberikan kritiknya terhadap pandangan Anders Nygren, di mana Nygren memberikan perbedaan pemisahan antara cinta Tuhan (agape) dan cinta manusia (eros). Cinta agape dilihat sebagai cinta yang sempurna, sementara cinta eros adalah cinta yang rusak. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa cinta manusia tidak dapat dipercaya dan hanya cinta ilahi lah yang layak. Pandangan cinta yang memunculkan batasan-batasan pada manusia untuk mencintai menunjukkan bahwa fokus utama pandangan cinta yang masih merupakan warisan Agustinus ini lebih berfokus kepada dosa manusia, bukan pada potensi manusia untuk mencintai.²⁹

Kritik Jeanrond terhadap dampak pemahaman Neo-Platonis, Agustinus, maupun Nygren juga menjadi salah satu problematika besar yang disuarakan Illouz di kehidupan sosial modern ini. Seperti yang dikatakannya bahwa konsep rasional mengenai cinta romantis di dunia modern berkaitan erat dengan aspek ekonomi apalagi aspek budaya. Bagi penulis, pemfokusan gereja terhadap dosa manusia yang cukup mengabaikan kemampuan manusia mencintai dan mengasihi sekaligus kurang menekankan potensi manusia yang memiliki cinta kasih dari dalam dirinya merupakan salah satu bentuk fenomena di mana budaya menunjukkan kekuatan dominan di dalam kehidupan sosial manusia, khususnya dalam hal mencintai. Dalam dunia kekristenan pada umumnya, ada begitu banyak budaya di dalamnya yang cukup berperan besar menentukan suatu tindakan disebut dosa atau tidak. Sebagaimana Jeanrond berbicara tentang hak pilihan manusia, demikian pun Illouz berusaha

²⁵ Jeanrond, 239.

²⁶ Jeanrond, 239.

²⁷ Jeanrond, 239.

²⁸ Jeanrond, 239.

²⁹ Jeanrond, 240.

untuk menjelaskan bahwa manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya mampu untuk mencintai dan membentuk relasi dengan manusia lainnya, khususnya menentukan pasangan yang tidak berdasarkan tuntutan kondisi sosial dan ekonomi dalam konteks kapitalisme.

Mengarah pada injil, Jeanrond menekankan bahwa Yesus memerintahkan panggilan yang kuat kepada semua orang untuk masuk kepada cinta multi arah dalam tradisi yahudi, yaitu tanpa batas dan tanpa syarat.³⁰ Cinta bukan sekedar teori atau prinsip dan bukan sebuah objek kepercayaan, sebaliknya, cinta adalah praksis yang membutuhkan refleksi kritis, kebijaksanaan dan nilai, namun bukan tentang tubuh yang sempurna dan sifat ilahi. Sebagaimana analisa Illouz bahwa cinta menekankan sebuah kebebasan yang jelas dari setiap subjek atau individu dalam menjalin sebuah relasi, sehingga relasi tidak semata-mata tergantung pada skenario sosial yang terbentuk sebagai sebuah norma. Cinta sendirilah yang akan menemukan perspektif terkait apa yang dibutuhkan oleh diri sendiri yang mengacu juga pada dinamika hubungan atau relasi.³¹ Dengan demikian, terlihat jelas bahwa dalam diri manusia ada potensi untuk mencintai. Cinta Tuhan tidak disalurkan kepada manusia, tetapi manusia diundang untuk menjadi agen cinta yang bertanggung jawab dalam jaringan hubungan manusia.³² Sikap bertanggung jawab ini yang menjadi upaya teologis menyeimbangkan kondisi cinta menurut analisa Illouz. Berkenaan dengan dua contoh kritik Illouz terhadap relasi cinta, seperti “unloving” dan “romantisme negatif”, serta konsep teologi cinta Jeanrond mengenai kapasitas dan potensi dalam diri manusia untuk mencintai tanpa batas dan tanpa syarat, maka penulis akan mencoba memaparkan salah satu bentuk pergeseran praktik pacaran Kristen modern yang direpresentasikan sesuai dengan konteks zaman media kapitalistis. Objek penelitian yang penulis pilih yaitu situs online dating Kristen yang bernama Jodoh Kristen.

³⁰ Jeanrond, 246.

³¹ Jeanrond, 246.

³² Jeanrond, 248.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna cinta romantis diekspresikan di era digital?
2. Bagaimana teori sosiologi Illouz menerangkan cinta romantis lajang Kristen di era digital?
3. Bagaimana teologi cinta Jeanrond membantu memahami pola cinta romantis lajang Kristen di era digital?

1.4. Judul

Cinta Romantis di Era Digital

Memaknai Kembali Cinta Romantis di Era Digital menurut Teologi Cinta Werner G. Jeanrond dan Sosiologi Romansa Eva Illouz

1.5. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan penelitian terhadap dinamika cinta romantis lajang Kristen dengan menggunakan teori Illouz adalah untuk mengungkap pola berpacaran yang relevan di era digital. Pemikiran Jeanrond membantu untuk melihat apakah pola cinta tersebut tetap berpegang pada prinsip Kristen. Teori Illouz penulis gunakan sebagai pijakan untuk menjelaskan definisi cinta romantis dalam konteks kapitalistin modern, khususnya dalam era digital. Untuk membantu menjelaskan pola cinta romantis dalam konteks digital ini, penulis menggunakan salah satu wadah cinta romantis di *online*, yaitu *Jodoh Kristen*. Alasan penulis memilih *Jodoh Kristen* karena dilihat dari deskripsinya, situs ini sangat relevan dengan topik yang penulis bahas. Penulis akan menelusuri pola cinta romantis dalam situs ini berdasarkan dasar-dasar Alkitabiah yang dipahami beserta sistem yang diterapkan. Berdasarkan dua hal ini penulis mampu menjelaskan teori dan praktik cinta romantis di era digital. Wawasan yang penulis dapatkan dari Illouz dan *Jodoh Kristen* akan penulis analisis berdasarkan teologi cinta Werner G. Jeanrond. Dengan menggunakan pemikiran Jeanrond, maka penulis akan mencoba menanggapi dan menjelaskan pola cinta romantis tersebut dari sudut pandang teologi cinta.

1.6. Batasan Masalah

Dalam penelitian lapangan, penulis akan mengumpulkan data tentang pola cinta romantis lajang Kristen di era digital berdasarkan sistem *Jodoh Kristen* sebagai salah satu media perjodohan khusus Kristen yang berbasis internet. Penulis akan mewawancarai admin *Jodoh Kristen* untuk mencari tahu apa saja hal-hal yang mendasari berdirinya *Jodoh Kristen*, dinamika di dalam *Jodoh Kristen*, hingga sistem berjalannya *Jodoh Kristen* sendiri. Tentu saja penulis akan menelusuri pandangan teologis dan aspek-aspek sosial yang memotivasi jalannya sistem *Jodoh Kristen*.

1.7. Metode Penelitian

Berdasarkan topik yang dibahas dalam skripsi ini, penulis akan melaksanakan penelitian hibrida, yaitu gabungan penelitian lapangan dan penelitian literatur. Untuk penelitian lapangan bertujuan agar penulis mendapat data-data *real* mengenai pola cinta romantis Kristen pada tahap mencari dan menentukan pasangan hidup. Dengan demikian, penulis akan mengumpulkan data dengan wawancara. Penulis kira metode ini akan memberi kesempatan bagi narasumber untuk lebih terbuka dalam memberi jawaban. Wawancara ini akan penulis lakukan secara online dengan menggunakan alat-alat teknologi yang memungkinkan pewawancara dan narasumber dapat berinteraksi dengan aman dan nyaman meski dibatasi oleh jarak.

Sementara itu, penelitian literatur digunakan untuk mengemukakan teori-teori romantisme atau yang penulis sebut “sosiologi romansa” dari tokoh Eva Illouz berdasarkan buku *Consuming The Romantic Utopia* dan *The End of Love: A Sociology of Negative Relations*. Tidak menutup kemungkinan juga bagi penulis untuk menggunakan buku-buku karya Illouz yang lain, yang tentunya masih berkaitan dengan topik yang penulis bahas. Dari teori romansa Illouz berdasarkan analisisnya dalam konteks kapitalis dan media, maka penulis akan mencoba untuk membangun konstruksi teologi cinta yang berdasar pada wawasan teologi Jeanrond dari bukunya yang berjudul *A Theology of Love*. Selain itu, penulis juga akan menggunakan literatur-literatur pendukung lainnya untuk memperdalam pembahasan mengenai topik yang dibahas.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian awal ini, penulis akan memaparkan latar belakang yang di dalamnya terdapat alasan penulis mengangkat topik ini. Kedua, penulis akan merumuskan masalah sehingga memunculkan pertanyaan penelitian yang diharapkan dapat terjawab dalam skripsi ini. Selanjutnya, penulis akan memaparkan judul, batasan masalah, metode penelitian serta sistematika penulisan keseluruhan skripsi ini.

Bab II : Romansa Masa Kini: Wawasan Teori Cinta

Dalam Bab ini penulis akan memaparkan teori Eva Illouz dengan membuat analisa kritis tentang pola romansa masa kini. Dalam hal ini, penulis hanya akan berfokus pada pandangannya soal cinta dan relasi manusia dalam memilih pasangan hidup serta pengaruh-pengaruh teknologi dan kapitalisme terhadap cinta dan relasi itu sendiri. Selanjutnya, penulis akan mendalami konsep teologi cinta menurut Werner G. Jeanrond yang berfokus pada praksis cinta Kristen. Berdasarkan hal ini, penulis akan mencoba mengambil rumusan dari teori-teori tersebut sebagai dasar untuk melakukan penelitian lapangan.

Bab III : Praktik Romansa Masa Kini: *Jodoh Kristen*

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian berupa hasil wawancara kepada *Jodoh Kristen*.

Bab IV : Cinta Masa Kini Menurut *Jodoh Kristen*

Dalam bagian ini, penulis akan menganalisis Teori Eva Illouz berdasarkan tiga tema besar yang penulis rumuskan berdasarkan wawasan *Jodoh Kristen*. Setelah dianalisis berdasarkan teori Illouz, tiga tema tersebut akan penulis evaluasi dari kacamata teologi berdasarkan wawasan teologi cinta menurut Jeanrond.

Bab V : Penutup

Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan hasil analisis dari topik yang dibahas penulis berupa refleksi teologis yang tetap berkaitan erat dengan wawasan teologi cinta Jeanrond. Selanjutnya, penulis akan menyertakan saran.



Bab 5

Penutup

Dalam tulisan ini, penulis telah mencoba untuk mengeksplorasi salah satu bentuk cinta romantis modern yang sangat bergantung pada logika kapitalisme dan dunia digital. Berbicara tentang cinta di era ini ternyata tidak sesederhana berbicara tentang sebuah ‘rasa cinta’ semata. Bahkan cinta di era sekarang penuh dengan sensor-sensor teknologi, sehingga baik definisi maupun praktik cinta romantis itu telah sangat terarah. Analisis yang telah dipaparkan dalam bab 4 sangat menunjukkan bagaimana logika internet sangat berperan besar dalam pembentukan relasi cinta dalam dunia *online dating* dan tidak terkecuali bagi sebuah *online dating* yang berdiri atas landasan-landasan alkitabiah seperti *Jodoh Kristen*. Dalam hal ini, penulis sepakat dengan Illouz bahwa kerja sebuah sistem sebenarnya jelas dalam konteks cinta masa kini. Bahkan tidak ada lagi proses yang benar-benar natural untuk mencintai dan dicintai. *Jodoh Kristen* dapat mengatakan bahwa proses menemukan pasangan di *Jodoh Kristen* adalah proses dari Tuhan, tetapi proses tersebut tidak bersifat abstrak dan dapat dijelaskan dengan sistem *online dating* yang algoritmanya sudah sangat jelas seperti yang penulis paparkan dalam bab 4. Konsep cinta polos atau murni rasanya tidak ada lagi dalam konteks era kapitalisme dalam bingkai teknologis.

Berdasarkan hasil penelitian pada *Jodoh Kristen*, penulis menemukan bahwa ada banyak ketidaksempurnaan dari sistem dan itu perlu diakui. Baik dalam hal keamanan serta jaminan bahwa *Jodoh Kristen* benar-benar menjadi media cinta masa kini tidak bisa dipastikan dengan ukuran sempurna atau berhasil. Hal ini juga didukung oleh pemaparan Masiang mengenai sistem *online dating* secara umum bahwasanya tidak ada situs maupun aplikasi *online dating* yang dapat dikatakan sebagai media cinta paling aman. Hal ini ditunjukkan melalui masalah-masalah yang muncul hingga pada pandangan-pandangan buruk tentang *online dating* itu sendiri. Menariknya, dari sekian pemaparan permasalahan dalam situs *Jodoh Kristen* hingga analisis yang dilakukan oleh Masiang, sumber permasalahan yang terjadi dalam sistem tersebut berasal dari individu atau manusia sendiri yang pada umumnya merupakan anggota di dalam *online dating*. Penulis kembali pada pertanyaan yang penulis sebutkan dalam bab sebelumnya: apakah benar-benar tidak ada lagi cinta yang benar-benar cinta? Jika pada waktu-waktu lampau cinta murni atau polos tersebut cenderung berbicara tentang rasa dan bersifat sangat emosional, maka cinta masa

kini dipahami lebih luas lagi, bahwasanya cinta melebihi emosi. Untuk menjawab “pergumulan” praktik cinta masa kini dalam dunia digital sebagaimana yang telah penulis teliti, penulis akan merefleksikannya dengan teologi cinta Jeanrond yang bersumber pada manusia itu sendiri.

5.1. Manusia Sebagai Agen Cinta

Sejak awal tulisan ini, penulis menekankan pandangan Jeanrond tentang potensi cinta pada diri manusia sebagai anugerah dari Tuhan. Tubuh menjadi satu-satunya subjek cinta dan oleh karenanya manusia merupakan agen cinta itu sendiri. Dengan cinta, manusia mampu mengalami kehidupan orang lain, mengagumi orang lain bahkan menghabiskan waktu dengan orang lain. Dalam pengalaman ini, bukan hanya tentang pengalaman kebahagiaan tetapi juga pengalaman rasa sakit. Penulis sepakat dengan Jeanrond bahwa cinta melampaui emosi, karena dalam cinta antara dua pribadi, manusia diajak untuk berada dalam pengalaman masing-masing baik itu pengalaman secara jasmani maupun yang lebih dari itu. Gambaran ini hanya mampu dialami oleh subjek penuh kasih, yaitu manusia yang penulis sebut agen cinta itu sendiri. Tidak ada satupun cinta tanpa pengalaman, karena cinta membuat manusia mampu untuk mengalami yang lain. Namun, seperti yang Jeanrond katakan bahwa tidak ada pengalaman cinta apapun yang dapat mengubah individualitas sebagai manusia.¹⁷⁹

Berbicara tentang cinta yang melampaui emosi, artinya cinta juga bergerak berdasarkan landasan rasional manusia yang bersifat objektif. Cinta rasional yang bersifat objektif sendiri berarti melihat, memperhatikan dan mencerminkan tujuan cinta.¹⁸⁰ Dengan mengembangkan aspek rasional dalam cinta, tidak bermaksud bahwa aspek emosional tidak penting lagi. Justru, cinta sebagai praksis membutuhkan kolaborasi dari keduanya. Pada bab 2 penulis telah memaparkan pandangan cara kerja emosi dari sudut pandang sosiologi, di mana Illouz jelas mengatakan bahwa emosi manusia bisa sangat dipengaruhi oleh makna kolektif masyarakat, contohnya budaya. Sementara budaya itu sangat beragam sehingga ada banyak faktor yang dapat membuat emosi manusia terpengaruh, entah itu dibentuk ataupun berubah.

¹⁷⁹ Jeanrond, 4.

¹⁸⁰ Chandra, *Cinta Rasional*, 12.

Logikanya, pengalaman cinta yang hanya berdasar pada cetusan emosional memperlihatkan bahwa ‘kehangatan itu pendek usianya.’¹⁸¹ Dengan demikian, demi mencapai tujuan dari cinta romantis, perlu sekali untuk didukung dengan aspek-aspek yang tidak romantis. Artinya, dalam cinta romantis tidak hanya berbicara tentang kemesraan, kehangatan atau kemanisan cinta, tetapi juga berbicara tentang kemauan, keadilan, tanggung jawab, disiplin dan sebagainya.¹⁸²

Perkembangan berbagai aspek kehidupan hingga masuk dalam dunia modern ini menghasilkan tata cara hidup yang unik atau baru termasuk dengan hubungan cinta romantis. Baik itu definisi maupun praktik, dapat dilihat ada berbagai pergeseran mengenai hal itu. Cinta romantis yang dahulunya dipegang teguh oleh sistem hukum atau gereja dengan arah-arrah tertentu, kini telah diadopsi oleh logika-logika media internet yang sangat luas meskipun tidak berhenti untuk tetap berpijak pada tatanan lampau. Artinya, kehadiran media yang memberi jasanya pada cinta romantis, tidak membuatnya mengganti peran lembaga cinta yang sudah ada sebelumnya. Apakah benar bahwa cinta Kristen yang telah dimediasasi oleh berbagai bentuk sistem modern tidak dapat dipercaya lagi sebagai cinta yang benar-benar cinta? Apakah pergeseran ini terlalu berbahaya untuk cinta khususnya cinta secara Kristen? Jika demikian, apakah praktik cinta Kristen seharusnya tidak sampai pada praktik cinta romantis modern dan seharusnya kembali menyesuaikan diri dengan tata cara tradisional? Apakah salah jika cinta romantis diadopsi oleh pola kapitalisme modern? Melalui *Jodoh Kristen*, dapat dilihat bahwa tidak ada pengalaman cinta yang sempurna sekalipun itu berdasar pada nilai-nilai Kristen secara alkitabiah. Permasalahan-permasalahan tetap dapat terjadi dan tidak ada sistem *online dating* yang mampu menutup kemungkinan tersebut. Selain itu, pandangan-pandangan negatif terhadap praktik cinta modern dalam *online dating* pun tidak dapat dihentikan akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Akan tetapi, perlu disadari bahwa kehidupan berjalan dan bergerak maju. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia digital terkait cinta romantis bukan menjadi alasan bahwa manusia perlu kembali pada masa lalu. Praktik cinta modern dalam *online dating* pun

¹⁸¹ Chandra, 12.

¹⁸² Chandra, 12–13.

merupakan salah satu pengalaman cinta seperti yang dikatakan Jeanrond, di mana di dalamnya manusia berpotensi mencintai dengan mengalami yang lain dan membangun relasi di dalamnya. Perbedaan-perbedaan praktik cinta tradisional dan modern mungkin akan terlihat jelas dari pendekatan-pendekatannya, misalnya dari sistem berbayar dan sistem algoritma yang menjadi kecenderungan *online dating*. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman yang “baru” ini tidak dapat mengubah fakta bahwa manusia merupakan satu-satunya subjek cinta itu sendiri atau sebagai subjek yang penuh kasih seperti yang dikatakan Jeanrond. Jadi, meskipun dunia modern masa kini menyediakan berbagai media dengan sistemnya yang khas, posisi manusia sebagai agen cinta tidak akan dapat diganti dengan apapun. Meskipun sistem ini berbayar sekalipun, bukan berarti bahwa cinta dapat dibeli karena cinta tidak dapat dibuat. Secanggih apapun sistem perjodohan *online dating* pun bukan menjadi jaminan bahwa cinta masa kini adalah cinta tanpa pengalaman rasa sakit.

Jadi, apakah masalah jika praktik cinta dunia modern bergantung penuh pada sistem kapitalisme teknologis? Penulis menjawab, tidak juga. Yang menjadi masalah adalah ketika manusia menuntut cinta dan subjek cinta yang lain tersedia secara instan. Misalnya penulis mengharapkan bahwa *Jodoh Kristen* menjamin untuk menyediakan sosok pasangan ideal hanya dengan membayar. Dalam hal ini, justru yang terjadi adalah meragukan diri sendiri sebagai subjek cinta yang berpotensi mencintai dan dicintai sesuai yang dianugerahi Allah dengan merasa bahwa teknologi dapat mengganti peran manusia untuk mengalami pengalaman cinta. Kembali lagi pada teologi cinta Jeanrond bahwa cinta adalah sebuah praksis yang tidak sekedar dipahami sebagai teori tapi diwujudkan dengan tindakan dan membutuhkan refleksi kritis terhadap diri sendiri. Tidak ada tingkat strategi dan perencanaan sebelumnya yang dapat mencapai jenis pengetahuan cinta itu sendiri.¹⁸³ Maka, ketika manusia memutuskan untuk berada dalam pola relasi cinta romantis masa kini dengan mendaftar sebagai anggota *online dating* seperti *Jodoh Kristen*, wajar jika tidak ada jaminan keberhasilan menemukan pasangan. Karena, pengalaman terhadap cinta itu diciptakan sendiri oleh manusia. Bukan berarti, algoritma yang bekerja untuk mempertemukan para subjek di dalamnya juga berperan untuk menciptakan skenario cinta untuk dialami oleh para subjek tersebut. Namun, perlu digaris bawahi bahwa cinta dalam perspektif Jeanrond merupakan eskatologis yang di bawa dalam relasi manusia. Cinta

¹⁸³ Jeanrond, *A Theology of Love*, 247.

menjadi alasan manusia untuk memiliki harapan. *Jodoh Kristen* merupakan salah satu agen yang membawa harapan tersebut kepada manusia di tengah konteks kapitalis modern ini.

Bagi Illouz cinta telah diadopsi oleh kapitalisme modern tunduk pada budaya. Jeanrond tidak menampik hal tersebut dan bahkan mengakui bahwa cinta memang memiliki lokasi sosialnya. Pandangan dari kacamata sosiologi menurut Illouz memang cenderung menampilkan gambaran-gambaran yang bisa dikatakan sebagai hasil ‘negatif’ dari sebuah sistem yang berbau modern. Akan tetapi, dari sudut pandang teologi cinta menurut Jeanrond, justru memberikan wawasan bahwa cinta tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat hilang dalam konteks sosial manapun. Penulis tidak berusaha untuk mengatakan bahwa pandangan Illouz ini salah, tetapi penulis pun setuju bahwa fakta-fakta dunia modern memang seperti yang Illouz katakan, di mana hampir semua aspek kehidupan manusia semacam “dikuasai” oleh sistem kapitalisme. Dengan demikian, teologi cinta Jeanrond sangat tepat untuk dikembangkan dalam konteks seperti yang Illouz paparkan. Jeanrond tidak mencoba untuk mundur kembali pada zaman-zaman sebelumnya, tetapi justru menunjukkan bahwa potensi manusia terhadap cinta itu sendiri sangat besar. Cinta bukan hanya angan-angan semata, tetapi cinta bertransformasi. Cinta tidak dikuasai tetapi praksis cinta justru dimulai dengan meninjau konteks pribadi, struktural, sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya di mana cinta itu terjadi.¹⁸⁴ Artinya bahwa manusia sebagai agen cinta adalah satu-satunya yang berpotensi untuk melakukan transformasi tersebut. Penulis pikir, ini juga seturut dengan tawaran Masiang di dalam dunia cinta di era digital bahwa integritas diri merupakan hal yang utama. Di atas semua sistem yang ada dan konteks sosial apapun dan di manapun, cinta hanya dapat dikritisi dan direfleksikan oleh manusia yang merupakan agen cinta itu sendiri.

5.2. Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk memberikan kajian cinta romantis Kristen masa kini yang direpresentasikan oleh situs perjodohan romantis bernama *Jodoh Kristen*. Penelitian ini juga merupakan suatu bangunan refleksi kritis dari dua bidang ilmu yaitu teologi dan sosiologi. Penulis berharap tulisan ini dapat membuka perspektif baru bagi

¹⁸⁴ Jeanrond, 250.

gereja bahwa cinta romantis terus menerus bertransformasi dan berkolaborasi dengan berbagai institusi di luar gereja dengan tidak meninggalkan tradisi Kristen atau landasan alkitabiah. Penulis juga berharap melalui penelitian ini gereja mampu untuk lebih menyadari bahwa aspek persatuan dalam relasi manusia yang intim dalam hal ini cinta romantis dapat terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, baik lokal maupun internasional. Sehingga gereja tidak bisa menutup mata dengan kemungkinan-kemungkinan relasi sosial semacam ini pada relasi selain cinta romantis di masa-masa yang akan datang nanti dengan tetap kritis diri dan mempertahankan integritas Kekristenan itu sendiri.

Penelitian cinta romantis Kristen masa kini yang direpresentasikan oleh *Jodoh Kristen* ini tentu belum sempurna. Masih banyak hal yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai cinta romantis masa kini, baik teori dan praktiknya. Bagi pembaca yang membaca skripsi ini, akan ditemukan banyak sekali data terkait *online dating* Kristen yang penulis temukan lewat wawancara kepada *Jodoh Kristen* maupun pemaparan Sri Masiang mengenai *online dating* secara umum. Bagi pembaca yang tertarik, ada beberapa hal yang belum sempat penulis bahas lebih mendalam. Beberapa hal tersebut, seperti: pandangan eros dan agape menurut *Jodoh Kristen* di mana hal tersebut masih bisa dianalisa dan dievaluasi lebih mendalam dengan teologi cinta. Selanjutnya, salah satu landasan berdirinya *Jodoh Kristen* di mana agama Kristen menjadi salah satu agama minoritas. Menurut *Jodoh Kristen* fakta ini menjadi salah satu penyebab lajang Kristen sulit untuk menemukan pasangan. Hal ini dapat dikaji lebih mendalam terkait dengan politik cinta dalam Kekristenan. Masih dari data yang sama, memungkinkan juga ada penelitian dan kajian yang lebih mendalam tentang pasangan beda agama dari kacamata teologi cinta. Penulis juga berharap, di masa depan ada penelitian-penelitian tentang aspek-aspek cinta romantis Kristen yang dapat berkolaborasi dengan bidang ilmu lainnya di luar bidang ilmu teologi.

Daftar Pustaka

- Barokah, Sabar. "Pacaran Ta' Aruf Menuju Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.
- Chandra, Julius. *Cinta Rasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (3 Maret 2021): 25–59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.
- Epafra, Leonard C., Fransiskus A. Djalong, dan Hendrikus P. Kaunang. "Beyond Signal and Noise: Academics goes Hoax and Hoaxivism." *Kawistara* 8 (2018): 213–309.
- Fuchs, Christian. *Social Media: A Critical Introduction*. London, California, New Delhi, Singapore: SAGE Publications, 2014.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 21 Desember 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pacar>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 8 November 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisasi>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 8 November 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/algorithm>.
- Hjarvard, Stig. "The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change." *Culture and Religion* 12, no. 2 (1 Juni 2011): 119–35. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.
- . "The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (1 Juni 2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1.
- Illouz, Eva. *Consuming the Romantic Utopia*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1997.
- . *The End of Love: A Sociology of Negative Relations*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Jasper, David. "Reasons to Hope." *International Journal for the Study of the Christian Church* 20, no. 2 (2 April 2020): 171–73. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2020.1768478>.
- Jeanron, Werner G. *A Theology of Love*. New York: T&T Clark International, 2010.
- Masiang, Sri. "Online Dating: Tantangan, Peluang, dan Kajian Biblisnya." t.t.
- Omgan Biblika Kekinian OMBAK. *Online Dating: Tantangan, Peluang dan Kajian Biblisnya oleh Sri Masiang, Cherafim Paath dan Levy M.*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=4TcLkFAUXAs>.
- Rist, John M. *What Is Truth? From the Academy to the Vatican*. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2008.
- Jodoh Kristen. "Tentang kami." Diakses 8 November 2021. <https://www.jodohkristen.com/about-us/>.